



## Bimbingan Spritual Dalam Meningkatkan *Emotional Well-Being* Anak "Jalanan" di Kota Bandung

Devi Eryanti<sup>1</sup>, Yusrin Nabila Imtiyaz<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

Email : [yusrinimtiyaz@gmail.com](mailto:yusrinimtiyaz@gmail.com)

### ABSTRAK

Krisis ekonomi dan urbanisasi di Indonesia meningkatkan jumlah anak "jalanan", khususnya di Kota Bandung. Anak-anak ini menghadapi tekanan ekonomi, ketidakstabilan keluarga, serta keterbatasan akses pendidikan, yang menyebabkan mereka rentan terhadap kecemasan dan depresi. *Emotional well-being* mereka perlu ditingkatkan, dan bimbingan spritual dapat menjadi solusi efektif. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui kondisi *emotional well-being* anak "jalanan" di UPT Puskesmas Dinas Sosial Kota Bandung, 2) Mengetahui program bimbingan spritual yang diterapkan, dan 3) Mengetahui dampaknya terhadap *emotional well-being*. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teori bimbingan spritual Islam. Hasil menunjukkan bahwa program bimbingan spritual berupa ceramah, sholat, zikir, dan mengaji berkontribusi dalam meningkatkan *mindfulness*, dukungan sosial, *spiritual intelligence*, serta *self-compassion* anak "jalanan".

**Kata Kunci :** Bimbingan Spritual; *Emotional Well-Being*; Anak "Jalanan"

### ABSTRACT

The economic crisis and urbanization in Indonesia have led to an increase in the number of street children, particularly in the city of Bandung. These children face economic pressure, family instability, and limited access to education, making them vulnerable to anxiety and depression. Their *emotional well-being* needs to be improved, and spiritual guidance can serve as an effective solution. This study aims to: 1) Identify the *emotional well-being* of street children at UPT Puskesmas Dinas Sosial Kota Bandung, 2) Understand the spiritual guidance programs implemented, and 3) Analyze the impact on their *emotional well-being*. The research uses qualitative methods based on Islamic spiritual guidance theory. The results show that spiritual guidance programs such as sermons, prayer, remembrance (zikir), and Quran recitation help enhance the *mindfulness*, social support, *spiritual intelligence*, and *self-compassion* of street children.

**Keywords :** *Spiritual Guidance*, *Emotional Well-Being*, *Street Children*

## PENDAHULUAN

Krisis ekonomi dan urbanisasi yang terjadi di Indonesia telah menyebabkan berbagai masalah sosial, termasuk peningkatan jumlah anak”jalanan”, terutama di Kota Bandung. Anak”jalanan” menghadapi risiko kemiskinan, ketidakstabilan keluarga, dan kurangnya akses pendidikan, yang memaksa mereka mencari nafkah di”jalanan”. Tekanan fisik dan mental dari lingkungan menyebabkan banyak dari mereka mengalami kecemasan, depresi, dan perasaan putus asa (Surbakti&Manurung, 1997:30). *Emotional well-being* mereka perlu diperhatikan, karena tanpa dukungan yang tepat, anak-anak ini berpotensi mengalami masalah emosional yang serius.

*Emotional well-being* merujuk pada keseimbangan perasaan positif dan negatif yang dialami seseorang dalam kurun waktu tertentu. Individu dikatakan sejahtera jika perasaan positif lebih sering dialami dibandingkan perasaan negatif (Diener, et.al., 1999:288-290). Pada anak”jalanan”, *emotional well-being* dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk dukungan sosial, emosional, dan informasi. Oleh karena itu, diperlukan metode yang efektif dan sesuai untuk menangani masalah ini, agar anak”jalanan” bisa meraih kesejahteraan emosional yang lebih baik (Diener&Oishi, 1997:192).

Salah satu metode yang efektif dalam meningkatkan *emotional well-being* anak”jalanan” adalah bimbingan spiritual. Bimbingan spiritual merupakan proses yang menggunakan prinsip-prinsip agama untuk membantu individu menemukan makna, tujuan, dan kedamaian dalam hidup. Penelitian menunjukkan bahwa bimbingan spiritual dapat menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan emosional anak”jalanan”. Bimbingan ini mampu memberikan kerangka yang kuat bagi anak”jalanan” untuk memahami dan mengatasi masalah emosional mereka. Seperti, Nugraha (2021) mencatat bahwa melalui bimbingan, anak ”jalanan” mengalami perubahan positif dalam perilaku dan praktik ibadahnya. Sundari (2021) juga menemukan bahwa bimbingan keagamaan di Rumah Singgah Al-Ma'un, Bengkulu, membantu anak”jalanan” mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang agama mereka.

Di Kota Bandung, anak”jalanan” dihadapkan pada berbagai tantangan kompleks, mulai dari kemiskinan hingga kekerasan dan ketidakpastian masa depan. Menurut wawancara dengan Dinas Sosial Kota Bandung pada 24 November 2023, jumlah anak”jalanan” diperkirakan akan terus meningkat setiap tahun. Banyak anak”jalanan” dari kota lain datang ke Bandung untuk mencari penghidupan di”jalanan”. Oleh karena itu, fenomena ini membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak.

Departemen Sosial RI (2001:25-26) menjelaskan tiga tingkat faktor yang menyebabkan anak-anak turun ke jalan. Pertama, faktor mikro melibatkan

Bimbingan Spiritual Dalam Meningkatkan *Emotional Well-Being* Anak”jalanan” Di Kota Bandung masalah individu dan keluarga, seperti kekerasan dalam rumah tangga. Anak yang sering mendapatkan kekerasan dari orang tua lebih mungkin memilih untuk melarikan diri dan hidup di”jalanan”. Kedua, faktor meso melibatkan norma-norma sosial di masyarakat yang memaksa anak-anak bekerja sejak dini demi membantu perekonomian keluarga. Terakhir, faktor makro melibatkan tantangan ekonomi, seperti mahalnya biaya pendidikan dan kurangnya peluang kerja, yang mendorong anak-anak untuk mencari nafkah di sektor informal.

Penelitian yang lebih mendalam mengenai bagaimana bimbingan spiritual dapat membantu meningkatkan *emotional well-being* anak”jalanan” di Kota Bandung sangatlah penting. Praktik spiritual seperti doa, meditasi, dan refleksi diri dapat membantu individu mengembangkan keterampilan untuk menghadapi stres, meningkatkan kesadaran emosional, serta menemukan makna dan tujuan hidup. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui kondisi *emotional well-being* anak”jalanan” di Kota Bandung, tetapi juga untuk menganalisis program bimbingan spiritual yang diterapkan dan dampaknya pada kesejahteraan emosional mereka.

Bimbingan spiritual di Unit Pelaksana Teknis Pusat Pelayanan Kesejahteraan Sosial (UPT Puskesos) Dinas Sosial Kota Bandung dilaksanakan melalui program ceramah, sholat, zikir, dan mengaji. Program ini dirancang untuk membantu meningkatkan *mindfulness*, dukungan sosial, *spiritual intelligence*, dan *self-compassion* pada anak”jalanan”. Dengan demikian, anak-anak ini merasa lebih tenang, dihargai, dan mampu mengembangkan sikap positif.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa *emotional well-being* anak”jalanan” dapat ditingkatkan melalui pendekatan yang menyeluruh. Bimbingan spiritual, dalam hal ini, dapat memberikan dukungan yang sangat dibutuhkan oleh anak-anak”jalanan”. Hal ini tidak hanya berdampak positif pada kehidupan individu mereka, tetapi juga membantu mereka menjadi anggota masyarakat yang lebih produktif. Dengan stabilitas emosional yang lebih baik, anak”jalanan” dapat memberikan kontribusi yang lebih positif kepada komunitas dan masyarakat luas.

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengeksplorasi dampak bimbingan spiritual pada *emotional well-being* anak”jalanan” di Kota Bandung masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam pengembangan program dan kebijakan yang lebih efektif dan berkelanjutan bagi kesejahteraan emosional anak”jalanan” di Kota Bandung.

## LANDASAN TEORITIS

Teori yang dibahas dalam penelitian ini meliputi tiga bahasan, yaitu: bimbingan spiritual, *emotional well-being*, dan anak "jalanan".

Bimbingan spiritual merupakan konsep yang menggabungkan dua kata, "bimbingan" dan "spiritual." Dalam pengertian literal, bimbingan dapat diartikan sebagai memberi arahan, menuntun, mengatur, atau membimbing (Masdudi, 2015:1). Definisinya adalah mekanisme mendampingi individu melalui pemberian informasi, motivasi, serta arahan untuk mencapai tujuan hidup mereka (Tarmizi, 2018:15). Sukardi dan Latipun (2024:5) mendefinisikan bimbingan sebagai tindakan yang dilakukan oleh profesional untuk membantu individu mencapai pemahaman diri, pengambilan keputusan, dan penyelesaian masalah. W.S. Winkel menyatakan bahwa bimbingan merupakan teknik pendampingan untuk membantu individu merumuskan keputusan bijaksana dalam menghadapi tantangan hidup (Munir, 2010:7).

Secara etimologis, spiritual berasal dari kata "ruh," yang dalam Al-Qur'an merujuk pada ciptaan langsung Allah yang dihembuskan ke dalam tubuh manusia setelah terbentuk di dalam kandungan. Spiritualitas, oleh karena itu, adalah kesadaran rohani yang terhubung dengan kekuatan yang lebih besar, serta perenungan akan nilai-nilai abadi dan esensi kehidupan (Aman, 2013:22). Bimbingan spiritual bertujuan membantu individu atau komunitas menghadapi tantangan dalam pertumbuhan pribadi dan spiritual melalui penerapan prinsip agama (Mubarak, 2004:4). Dasar dari bimbingan ini dapat ditemukan dalam Al-Qur'an, Surat Ar-Rum ayat 30, yang menyatakan pentingnya menghadapkan wajah lurus kepada agama Allah dan hidup sesuai dengan fitrah yang Allah tetapkan (Depag RI, 2020:407).

Sutoyo (2007:21) menjelaskan bahwa tujuan bimbingan spiritual adalah untuk menyadarkan manusia bahwa tidak ada yang bebas dari masalah, serta pentingnya usaha dan doa untuk mengatasi masalah tersebut sesuai dengan petunjuk Allah. Bimbingan ini juga bertujuan meyakinkan individu bahwa Allah adalah penolong utama dalam setiap kesulitan, dan bahwa manusia harus menggunakan akal dan budi sesuai ajaran Islam. Bimbingan spiritual juga berfungsi untuk mencapai kesejahteraan baik di dunia maupun akhirat serta memfasilitasi pengembangan potensi individu dalam menghadapi tantangan hidup (Sutoyo, 2007:21). Fungsi-fungsi bimbingan spiritual meliputi fungsi preventif, kuratif, preservatif, dan pengembangan (Izzani, 2019:11).

Dalam konteks *emotional well-being*, Keyes (2000:210) mendefinisikan kesejahteraan emosional sebagai dimensi spesifik dari kesejahteraan subjektif yang mencerminkan sejauh mana seseorang melaporkan gejala afek positif dan negatif. Kesejahteraan emosional juga mencakup keseimbangan positif antara

pengalaman menyenangkan dan tidak menyenangkan serta penilaian kognitif terhadap kepuasan hidup secara keseluruhan (Keyes, 2014:212). Konsep ini menekankan bahwa ketika afek positif mendominasi, kualitas hidup dianggap tinggi, sementara dominasi afek negatif menunjukkan kualitas hidup yang rendah (Keyes, 2000:75).

*Emotional well-being* terdiri dari sejumlah tanda yang menunjukkan adanya perasaan positif dalam kehidupan, seperti keceriaan, kebahagiaan, kedamaian, dan kepuasan hidup (Keyes et al., 2002:1007-1022). Aspek-aspek *emotional well-being* meliputi dimensi afektif (*affection*) dan kognitif (*satisfaction in life*) (Diener, Suh, & Oishi, 1997:35), serta aspek *anoved happiness* (MIDUS, 2003:419) dan *domain satisfaction* (Diener et al., 2003:195). Beberapa faktor yang memengaruhi *emotional well-being* antara lain *mindfulness* (Bluth & Blanton, 2013:1301), dukungan sosial (Dian et al., 2018:116-122), kecerdasan spiritual Islami (Hastuti, 2016:352-372), dan *self-compassion* (Bluth & Blanton, 2015:219-230).

Anak "jalanan" adalah istilah yang merujuk pada anak-anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan untuk mencari nafkah atau berkeliaran di tempat umum. Mereka umumnya berusia antara 5 hingga 18 tahun, seringkali memiliki penampilan tidak terurus dan hidup dalam kondisi serba kekurangan (Departemen Sosial RI, 2005:5). Anak "jalanan" dapat digolongkan dalam empat kelompok: anak yang hidup di "jalanan", anak yang bekerja di "jalanan", anak yang rentan menjadi anak "jalanan", dan anak yang berusia di atas 16 tahun yang telah putus hubungan dengan keluarga (BKSN, 2000:2-4).

Anak "jalanan" sering kali memiliki ciri fisik seperti kulit kusam, rambut kemerahan, tubuh kurus, dan pakaian yang tidak terurus. Secara psikis, mereka cenderung menunjukkan mobilitas tinggi, acuh tak acuh, dan watak keras (Departemen Sosial RI, 2001:23-24). Tempat tinggal anak "jalanan" bervariasi, dari tidur di emper toko, bawah jembatan, hingga tinggal bersama keluarga di daerah kumuh (BKSN, 2000:61-62). Faktor penyebab anak "jalanan" dapat dikategorikan dalam tiga tingkatan: mikro, meso, dan makro. Tingkat mikro mencakup masalah kekerasan dalam rumah tangga, yang sering membuat anak-anak memilih kabur ke jalan (Departemen Sosial RI, 2001:25-26). Tingkat meso terkait dengan kondisi ekonomi keluarga yang miskin, di mana anak-anak dipaksa bekerja untuk membantu ekonomi keluarga. Sementara itu, tingkat makro mencakup struktur masyarakat yang memengaruhi pilihan hidup anak-anak ini di "jalanan" (Departemen Sosial RI, 2001:25-26).

Dengan melihat kondisi tersebut, bimbingan spiritual dan *emotional well-being* menjadi penting dalam upaya membina dan memulihkan kondisi psikologis dan spiritual anak-anak "jalanan". Pendekatan holistik melalui bimbingan

spiritual dapat membantu mereka mengatasi trauma dan perasaan negatif yang kerap mendominasi kehidupan mereka, serta membangun kembali kepercayaan diri dan keseimbangan emosional yang diperlukan untuk masa depan yang lebih baik.

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai metode penelitian. Pendekatan ini ini dimaksudkan untuk mengorinetasikan penelitian guna mendalami atau memvisualisasikan kondisi sosial yang sedang dianalisis dengan cara komprehensif, ekstensif, dan detail.

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menjelajahi dan memahami konteks sosial dan makna subjektif di balik emotional well-being anak “jalanan”. Melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis konten, penelitian ini akan mengeksplorasi kompleksitas pengalaman dan persepsi anak “jalanan”. Pendekatan kualitatif juga memberikan fleksibilitas untuk menggali nilai-nilai, norma budaya, dan dimensi spiritual yang dapat mempengaruhi perilaku sosial anak “jalanan”. Dengan menggabungkan paradigma konstruktivis dan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk merinci dan memahami lebih dalam realitas sosial anak “jalanan” serta dampak bimbingan spiritual terhadap emotional well-being mereka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam bagian ini, akan menjabarkan hasil data di lapangan yang telah diperoleh melalui berbagai metode pengambilan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian dilakukan pembahasan untuk menguraikan data hasil penelitian dengan pendapat para ahli juga penelitian selanjutnya

### **Kondisi *Emotional Well-Being* Anak “Jalanan” di UPT Puskesmas Kota Bandung**

*Emotional well-being* anak "jalanan" di UPT Puskesmas Dinas Sosial Kota Bandung sangat beragam dan dipengaruhi oleh berbagai latar belakang kehidupan mereka. Menurut Bapak Falza Pratama, Pekerja Sosial Staff Ahli di bidang rehabilitasi sosial, beliau menekankan pentingnya pendekatan yang mendalam untuk menilai kondisi emosi seseorang. Dalam wawancara pada 25 Mei 2024, beliau mengatakan bahwa kondisi emosi anak”jalanan” sering kali tertekan dan dipenuhi dengan perasaan marah. Hal ini sering kali disebabkan oleh eksploitasi yang dilakukan oleh orang tua atau lingkungan sekitar mereka. Banyak dari anak-anak ini tidak ingin berada di”jalanan”, namun terpaksa karena tekanan dari pihak keluarga atau lingkungan, yang pada akhirnya menimbulkan emosi negatif yang mendominasi diri mereka.

Bapak Hendris, seorang pembimbing spiritual di UPT Puskesmas Dinas Sosial Kota Bandung, juga mengungkapkan bahwa anak”jalanan” memiliki

Bimbingan Spritual Dalam Meningkatkan *Emotional Well-Being* Anak”jalanan” Di Kota Bandung ekspresi emosi yang beragam. Dalam wawancaranya pada 28 Mei 2024, beliau mengatakan bahwa ketika anak-anak ini masuk ke UPT Puskesmas, ekspresi emosi mereka seperti "nano-nano", ada yang dapat beradaptasi dengan aturan, tetapi ada juga yang memberontak karena terbiasa hidup bebas. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional (EQ) setiap anak berbeda, sehingga cara mereka bereaksi terhadap situasi juga berbeda-beda. Beberapa anak merasa terbebani oleh perubahan gaya hidup yang lebih teratur di UPT, sementara yang lain mampu menyesuaikan diri.

Pernyataan dari Bapak Muhammad Ilham, seorang pekerja sosial di bidang rehabilitasi sosial, juga mendukung pandangan bahwa emosi anak”jalanan” cenderung tidak stabil. Dalam wawancara pada 25 Juni 2024, beliau menilai emosi mereka labil, karena pada usia yang masih muda, mereka seharusnya bermain dan belajar, bukan bekerja di”jalanan” untuk mencari nafkah. Situasi ini memaksa mereka untuk menghadapi stres, sedih, marah, dan frustrasi. Namun, meskipun mereka diberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan dan mendapatkan keterampilan, banyak dari mereka yang menolak karena sudah terbiasa bekerja di”jalanan” dan merasa nyaman dengan kebebasan yang ditawarkan oleh hidup di”jalanan”.

Dalam wawancara dengan dua anak”jalanan”, M dan E, yang sedang direhabilitasi di UPT Puskesmas Dinas Sosial Kota Bandung, terlihat bahwa faktor ekonomi dan keluarga menjadi penyebab utama mereka turun ke”jalanan”. M, seorang anak berusia 15 tahun, berasal dari Medan dan telah kehilangan kedua orang tuanya sejak usia 7 tahun. M dibawa kabur oleh pamannya dan dipaksa menjadi pengemis. Dalam wawancara pada 28 Mei 2024, M menyatakan bahwa selama menjadi pengemis, dia merasa perasaannya biasa saja, tidak sedih atau kesepian, karena dia sudah terbiasa dengan keadaan tersebut. Sebaliknya, E, seorang anak berusia 17 tahun dari Cianjur, merasa sedih setelah kehilangan ayahnya pada usia 7 tahun. Dalam wawancara pada 25 Juni 2024, E mengungkapkan bahwa hidupnya berubah drastis setelah kematian ayahnya, dan dia harus turun ke”jalanan” untuk mencari nafkah bagi keluarganya. E merasa kesepian dan sedih, terutama ketika bekerja sendirian sebagai tukang rongsok, namun dia juga merasakan kesenangan ketika bekerja sebagai pengemis karena banyak teman yang ia temui di”jalanan”.

Berdasarkan hasil observasi pada 29 Mei 2024, *emotional well-being* anak”jalanan” di UPT Puskesmas Dinas Sosial Kota Bandung dapat dilihat dari beberapa aspek, di antaranya *positive affect*, *satisfaction in life*, *anoved happiness*, dan *domain satisfaction*. *Positive affect* terlihat ketika M dan E terlibat dalam interaksi sosial dengan teman-teman mereka di UPT Puskesmas, di mana mereka tampak lebih ceria saat bermain atau mendapatkan perhatian positif dari para staf.

Namun, afeksi negatif seperti kesedihan, kekhawatiran, dan frustrasi sering kali mendominasi, terlihat dari perilaku mereka yang terkadang menarik diri dan sulit diajak berinteraksi. Keseimbangan antara afeksi positif dan negatif tidak stabil, karena mereka tidak memiliki dukungan keluarga dan merasa masa depan mereka tidak cerah, sehingga afeksi negatif lebih sering muncul.

Tingkat kepuasan hidup yang rendah juga terlihat pada M dan E. Mereka sering merasa tidak puas dengan kondisi kehidupan mereka, seperti tempat tinggal yang tidak memadai, kurangnya akses pendidikan, dan ketidakpastian masa depan. M dan E menunjukkan tingkat kebahagiaan umum yang rendah, meskipun mereka terkadang merasa bahagia dalam momen-momen tertentu, seperti saat mereka mendapatkan perhatian dari orang lain atau terlibat dalam kegiatan yang menyenangkan. Namun, perasaan ini tidak bertahan lama, dan mereka kembali merasakan kesedihan dan kekhawatiran yang mendominasi kehidupan mereka.

Dalam aspek *domain satisfaction*, M merasa tidak puas dengan kondisi kesehatannya, pekerjaan yang harus dilakukan di "jalanan", serta kualitas hubungan sosial yang ia miliki. Sebaliknya, E merasa cukup puas dengan pertemanan yang ia bangun di antara sesama anak "jalanan". Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun kehidupan di "jalanan" penuh dengan tantangan, ada aspek-aspek yang mungkin memberikan rasa kepuasan bagi anak-anak ini, terutama dalam hal hubungan sosial.

Dalam konteks teori *emotional well-being*, menurut Keyes (2000:75), keseimbangan antara afeksi positif dan negatif sangat menentukan kualitas hidup seseorang. Ketika afeksi negatif lebih mendominasi, seperti yang dialami oleh M dan E, kualitas hidup mereka dianggap rendah. Kehidupan di "jalanan" yang penuh dengan rintangan dan tekanan pada usia muda membuat mereka dipenuhi oleh ketakutan, kekhawatiran, dan keputusasaan, sehingga tidak heran jika emosi negatif mendominasi. Teori ini sejalan dengan realitas yang dihadapi oleh M dan E, di mana kehidupan mereka di "jalanan" dipenuhi oleh perasaan negatif, meskipun ada momen-momen kecil di mana mereka merasakan kebahagiaan.

Lebih lanjut, menurut Departemen Sosial RI (2001:25-26), penyebab keberadaan anak "jalanan" dapat dikategorikan menjadi tiga tingkatan, yaitu mikro, meso, dan makro. M tergolong dalam penyebab tingkat mikro, karena dia dieksploitasi oleh pamannya dan dipaksa menjadi pengemis. Pamannya kemudian meninggalkannya, dan M hidup sendirian di "jalanan". Sementara itu, E termasuk dalam kategori penyebab tingkat meso, karena keluarganya mengalami kemiskinan setelah kematian ayahnya, dan dia harus turun ke "jalanan" untuk mencari nafkah bagi keluarganya. Meskipun mereka memiliki latar belakang yang berbeda, baik M maupun E menghadapi tantangan yang serupa dalam hidup mereka di "jalanan".



Menurut Surbakti et al. (1997:59), anak”jalanan” dapat dibedakan menjadi tiga kelompok: *children on the street*, *children of the street*, dan *children from families of the street*. M dan E termasuk dalam kategori *children of the street*, karena mereka sepenuhnya tinggal di”jalanan”, baik secara sosial maupun ekonomi. Meskipun mereka masih memiliki keluarga, hubungan mereka tidak intens, bahkan sudah terputus, dan mereka sudah meninggalkan rumah sejak usia dini. Kehidupan mereka di”jalanan” sepenuhnya mandiri, dan mereka harus bertahan hidup sendiri tanpa dukungan dari keluarga.

Empat aspek *emotional well-being* yang relevan dengan kondisi M dan E meliputi afeksi, kepuasan hidup, kebahagiaan yang didapat, dan kepuasan dalam domain kehidupan. Pertama, aspek afeksi mencakup afeksi positif, afeksi negatif, dan keseimbangan afeksi (Diener, Suh, & Oishi, 1997:35). M dan E jarang merasakan afeksi positif karena kehidupan mereka yang penuh tekanan. Sebelum mendapatkan bimbingan spiritual, mereka didominasi oleh afeksi negatif. Keseimbangan afeksi, atau *affect balance*, sulit dicapai karena pengalaman hidup yang berat. Namun, bimbingan spiritual menunjukkan adanya peningkatan dalam cara mereka merasakan emosi positif, meskipun tantangan untuk mencapai keseimbangan afeksi tetap ada.

Kedua, aspek kepuasan hidup, yang mengacu pada evaluasi kognitif individu terhadap kehidupan mereka (Diener, Suh, & Oishi, 1997:35). M dan E menunjukkan tingkat kepuasan hidup yang rendah sebelum mendapatkan bimbingan spiritual, disebabkan oleh kesulitan memenuhi kebutuhan dasar seperti tempat tinggal dan makanan. Program bimbingan spiritual di UPT Puskesmas membantu mereka mengenali nilai kehidupan yang lebih baik dan memberikan rasa kedamaian melalui aktivitas keagamaan seperti zikir dan shalat. Meskipun kepuasan hidup belum tercapai secara signifikan, program ini memberikan langkah awal penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih stabil.

Ketiga, aspek kebahagiaan yang didapat, yang mengukur pengalaman umum terkait kesenangan dan kepuasan hidup (MIDUS, 2003:419). M dan E memiliki pengalaman kebahagiaan yang terbatas karena ketidakpastian dan kesulitan hidup mereka. Meskipun kebahagiaan belum sepenuhnya tercapai, bimbingan spiritual memberikan momen-momen kebahagiaan sederhana, seperti ketika E merasa senang saat mengaji dan ceramah, yang mengurangi rasa kesepian.

Keempat, aspek kepuasan dalam domain kehidupan, yang mencakup evaluasi terhadap berbagai domain kehidupan seperti pekerjaan, persahabatan, kesehatan, dan taraf kehidupan (Diener, Scollon, & Lucas, 2003:195). M dan E mengalami kekurangan dalam hampir semua domain kehidupan. Mereka tidak

memiliki pekerjaan stabil, persahabatan yang mendukung, atau kesehatan yang memadai. Program bimbingan spiritual di UPT Puskesmas berperan dalam memberikan fondasi untuk masa depan mereka, meskipun belum dapat memperbaiki semua domain kehidupan secara langsung. Kegiatan seperti mengaji, shalat berjamaah, dan ceramah memberikan modal bagi mereka untuk beradaptasi dan meningkatkan kesejahteraan di masa depan.

Secara keseluruhan, program bimbingan spiritual di UPT Puskesmas memberikan dampak positif terhadap peningkatan *emotional well-being* anak”jalanan”, meskipun masih ada tantangan, terutama dalam aspek keseimbangan afeksi dan kepuasan dalam domain kehidupan. Anak-anak ini menunjukkan kemajuan dalam perasaan lebih tenang dan mendapatkan dukungan emosional, yang merupakan langkah penting dalam proses rehabilitasi mereka.

### **Program Bimbingan Spritual di UPT Puskesmas Kota Bandung**

Hasil wawancara pada 28 Mei 2024 dengan Bapak Hendris, pembimbing spiritual di UPT Puskesmas, mengungkapkan bahwa tujuan utama bimbingan spiritual adalah memperbaiki perilaku anak”jalanan” dengan memperkenalkan mereka pada ajaran agama dan tata cara ibadah. Menurut Pak Hendris, banyak anak”jalanan” yang mengaku sebagai Muslim namun tidak menjalankan ibadah dengan baik. Program ini bertujuan untuk memperbaiki pengetahuan agama dan mengajarkan pentingnya ibadah, seperti shalat dan zikir.

Bapak Hendris menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan spiritual dijadwalkan setiap hari pukul 11 siang dengan durasi maksimal dua jam, tergantung pada konsentrasi anak-anak. Kegiatan utama meliputi tausiyah, zikir qalbu, shalat berjamaah, dan belajar mengaji. Mengingat kondisi anak-anak yang sering kali mengalami depresi dan frustrasi, durasi bimbingan disesuaikan agar tidak membuat mereka merasa terbebani. Pendekatan bertahap digunakan agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di UPT Puskesmas, serta memahami bahwa hidup di”jalanan” tidak sesuai dengan ajaran agama.

Bapak Falza menambahkan bahwa program bimbingan spiritual beragam, mencakup ceramah yang disesuaikan dengan situasi, shalat berjamaah, dan mengaji. Ceramah dikelompokkan berdasarkan tema yang relevan dengan kehidupan anak”jalanan”, seperti hukum mengemis. Kegiatan shalat berjamaah dilakukan di masjid dengan bimbingan ustadz, dan mengaji dimulai dengan pengajaran huruf hijaiyah melalui metode baca iqra. Tujuan dari program ini adalah mempersiapkan anak-anak untuk beradaptasi di panti sosial atau menghadapi kehidupan setelah keluar dari UPT Puskesmas.

Bapak Ilham menambahkan bahwa bimbingan spiritual meliputi ceramah, shalat berjamaah, dan mengaji, dengan fokus pada pengajaran dasar

Bimbingan Spiritual Dalam Meningkatkan *Emotional Well-Being* Anak”jalanan” Di Kota Bandung agar anak-anak yang sebelumnya hidup sembarangan bisa memahami dan menerapkan nilai-nilai agama. Sholat berjamaah, khususnya sholat Jumat untuk anak laki-laki, dan mengaji diajarkan dari awal menggunakan metode iqra.

Secara keseluruhan, program bimbingan spiritual di UPT Puskesmas menekankan sholat berjamaah, mengaji, dan ceramah sebagai kegiatan utama, dengan tambahan zikir qalbu sesuai kebutuhan. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari pada pukul 11.00 siang dengan durasi 1-2 jam.

Wawancara dengan anak”jalanan” M (15) dan E (17) menunjukkan bahwa mereka mengikuti program dengan antusiasme berbeda. M menyukai berdoa dan merasa nyaman saat berdoa meskipun kadang terganggu oleh anak yang lebih kecil. E menikmati ceramah dan sholat berjamaah, merasakan kebersamaan dan dukungan dari teman-teman serta pembimbing.

Hasil observasi pada 28 Mei 2024 menunjukkan bahwa anak-anak”jalanan” yang mengikuti program ini, yang umumnya berusia 10-17 tahun, terlihat kondusif selama sholat berjamaah dan mengaji, meskipun konsentrasi mereka bervariasi. Beberapa anak lebih mudah terganggu, terutama yang lebih muda, sementara yang lebih tua, seperti E, tampak lebih fokus. Ceramah seringkali menjadi tantangan karena durasinya yang panjang, dan proses belajar mengaji memerlukan waktu ekstra mengingat latar belakang pendidikan anak-anak ini. M dan E memiliki hubungan positif dengan pembimbing spiritual, yang memberikan arahan dan nasihat sesuai dengan pengalaman hidup mereka sebagai anak”jalanan”.

Bimbingan spiritual adalah proses bantuan terarah, berkelanjutan, dan sistematis untuk mengembangkan potensi beragama seseorang, berpedoman pada nilai-nilai Al-Qur’an dan hadits guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Amin, 2013:23). Dalam bimbingan spiritual untuk anak”jalanan”, diperlukan beberapa metode untuk mencapai tujuan ini. Empat metode umum dalam bimbingan spiritual meliputi ceramah, tanya jawab, sholat, dan zikir. Di UPT Puskesmas Dinas Sosial Kota Bandung, bimbingan spiritual melibatkan ceramah, zikir, sholat berjamaah, dan mengaji.

Program ceramah di UPT Puskesmas dilakukan secara langsung dan berkelompok, dengan penyampaian informasi melalui penerangan lisan dari pembimbing kepada anak”jalanan”. Ceramah ini menggunakan pendekatan al-mau’izhah al-hasanah, yang penuh kasih sayang dan bertujuan untuk menyentuh hati anak-anak. Pendekatan ini sesuai dengan Al-Qur’an surat An-Nahl ayat 125 yang mencakup al-hikmah, al-mau’izhah al-hasanah, dan al-mujadalah bi al-lati hiya ahsan. Ceramah membantu anak-anak”jalanan” memahami makna hidup,

memberikan harapan, dan membimbing mereka secara spiritual dan emosional. Pendekatan ceramah yang dilakukan di UPT Puskesmas Kota Bandung dengan al-mau'idzatul hasanah yang bertujuan mengingatkan bahwa segala perbuatan pasti ada sangsi dan akibatnya (Surahman, 2023:124). Ceramah yang dilakukan di UPT Puskesmas selaras dengan prinsip komunikasi dakwah yaitu prinsip *qaulan layyinun* yang berarti pembicaraan yang lemah lembut agar lebih dapat menyentuh hati dan menariknya untuk menerikma dakwah (Mubasyaroh, 2017:318)

Sholat berjamaah adalah bagian penting dari bimbingan spiritual di UPT Puskesmas. Melalui sholat berjamaah, anak-anak diajarkan untuk meningkatkan ketaatan dan kepatuhan kepada Allah, serta menanamkan disiplin, kebersamaan, dan rasa tunduk kepada Tuhan. Sholat berjamaah memberikan mereka kesempatan merasakan lingkungan yang suportif, yang meningkatkan rasa kepercayaan diri dan kebersamaan. Kegiatan ini juga membantu mereka merasa damai secara emosional, memberikan ketenangan batin melalui ritual ibadah.

Program zikir, yang dikenal sebagai zikir qalbu di UPT Puskesmas, mengajak anak-anak untuk mengingat Allah, menyebut nama-Nya, dan merenungkan kebesaran-Nya. Zikir ini bertujuan untuk menyembuhkan luka emosional akibat kehidupan keras di"jalanan". Dalam konteks emotional well-being, zikir berfungsi sebagai terapi spiritual, membantu anak-anak melepaskan beban emosi negatif, kecemasan, dan kesedihan, serta menggantinya dengan ketenangan dan kedamaian batin.

Program tambahan lainnya adalah mengaji, yang melibatkan pengajaran huruf-huruf hijaiyah atau baca iqra bagi anak-anak yang belum mengenal huruf Arab. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an dan memperdalam hubungan spiritual mereka dengan agama. Aktivitas mengaji membantu anak-anak"jalanan" dalam proses rehabilitasi dengan memberikan keterampilan spiritual yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengajaran ini memberikan mereka rasa pencapaian dan kemajuan yang meningkatkan rasa percaya diri dan memberikan harapan untuk masa depan.

Bimbingan spiritual di UPT Puskesmas bertujuan menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan mental dan spiritual anak-anak"jalanan", sesuai dengan misi lembaga yang berfokus pada kesejahteraan sosial secara komprehensif. Program ini relevan dengan sasaran layanan UPT Puskesmas yang diatur dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 08 Tahun 2012, yang mencakup Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), termasuk anak"jalanan".

Program ini tidak hanya didasarkan pada kebutuhan spiritual anak-anak"jalanan", tetapi juga sesuai dengan ketentuan hukum dan kebijakan yang

Bimbingan Spritual Dalam Meningkatkan *Emotional Well-Being* Anak”jalanan” Di Kota Bandung berlaku. Bimbingan spritual di UPT Puskesmas bertujuan memperkuat aspek spritual anak-anak”jalanan”, membimbing mereka menuju kehidupan yang lebih baik, dan mendukung pemulihan kesejahteraan emosional mereka. Program ini mencakup ceramah, sholat berjamaah, zikir, dan mengaji sebagai bagian dari usaha untuk memperbaiki akhlak dan spritualitas anak-anak yang sebelumnya hidup tanpa mengenal ajaran agama secara mendalam.

Menurut Pramesti (2019:9), tujuan bimbingan spritual ini adalah menumbuhkan kesadaran anak”jalanan” tentang pentingnya hidup beraturan dan mengenal Allah. Anak-anak yang terbiasa hidup dalam kebebasan dan ketidakpastian diberikan arahan untuk memahami bahwa kehidupan sesuai ajaran agama akan memberikan kebahagiaan dan ketenangan, baik di dunia maupun di akhirat. Pramesti (2019:11) menjelaskan fungsi-fungsi bimbingan spritual: preventif, kuratif, presertatif, dan developmental. Fungsi preventif mencegah perilaku yang tidak sesuai dengan agama, fungsi kuratif membantu memecahkan masalah sosial, emosional, atau finansial, fungsi presertatif membentuk perilaku baik, dan fungsi developmental mendukung kemajuan dan pengembangan individu.

Prinsip dasar bimbingan spritual dalam Islam, seperti yang dikemukakan oleh Sutoyo (2007:40), meliputi keyakinan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dan harus mengikuti aturan-Nya, beribadah sepanjang hidup, mematuhi perintah Allah, memperkuat iman, dan saling menasihati dalam kebaikan. Program bimbingan spritual di UPT Puskesmas sesuai dengan prinsip-prinsip ini, memberikan arahan dan dukungan agar anak-anak dapat menjalani kehidupan yang lebih baik secara akhlak dan spritual.

Dengan demikian, bimbingan spritual di UPT Puskesmas Dinas Sosial Kota Bandung berfungsi sebagai proses rehabilitasi mental dan spritual yang membantu anak-anak”jalanan” mengenali nilai-nilai agama, menjalani kehidupan yang lebih teratur, dan memiliki pandangan positif terhadap masa depan mereka. Program ini dilaksanakan dengan sistematis dan penuh kasih sayang, sesuai dengan prinsip dasar bimbingan spritual dalam Islam, untuk membimbing anak-anak menjadi individu yang lebih baik dalam aspek akhlak dan spritualitas.

### **Hasil Bimbingan Spritual dalam Meningkatkan *Emotional Well-Being* Anak “Jalanan” di UPT Puskesmas Kota Bandung**

Bimbingan spritual di UPT Puskesmas Dinas Sosial Kota Bandung bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan emosional anak-anak”jalanan” melalui berbagai metode keagamaan, seperti ceramah, shalat berjamaah, zikir, dan mengaji. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Hendris, seorang pembimbing spritual di UPT Puskesmas, bimbingan ini telah menunjukkan hasil yang sangat

positif. Anak-anak”jalanan” yang sebelumnya tidak terbiasa dengan praktik spiritual seperti shalat dan zikir kini mengalami perubahan signifikan setelah mengikuti program tersebut. Mereka mulai mematuhi aturan yang ada dan merasakan dampak positif dari bimbingan spiritual, termasuk perasaan damai serta perubahan perilaku yang lebih baik.

Bapak Hendris juga menjelaskan bahwa zikir qalbu sering digunakan sebagai metode untuk menyentuh hati anak-anak yang sebelumnya jauh dari Allah. Melalui kegiatan zikir ini, beberapa anak bahkan menangis ketika merenungkan kesalahan mereka, yang menunjukkan efek emosional yang mendalam dari bimbingan spiritual. Hasil evaluasi yang dilakukan juga menunjukkan bahwa sebagian anak yang sebelumnya bekerja sebagai pengemis kini mulai beralih ke pekerjaan yang lebih produktif setelah mengikuti program bimbingan spiritual. Ini menunjukkan bahwa dampak bimbingan spiritual tidak hanya pada aspek emosional dan spiritual, tetapi juga pada aspek sosial dan ekonomi anak-anak tersebut.

Bapak Filza, seorang pekerja sosial di UPT Puskesmas, menjelaskan bahwa evaluasi terhadap program bimbingan spiritual ini dilakukan secara berkala bersama dengan psikolog. Evaluasi ini melibatkan penilaian perubahan perilaku dan sikap anak-anak. Salah satu contoh perubahan positif yang diamati adalah seorang anak perempuan berusia 13 tahun yang, setelah menjalani rehabilitasi, mengungkapkan keinginannya untuk melanjutkan sekolah dan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Bapak Filza menekankan pentingnya pendampingan spiritual dan mental yang terus berkelanjutan agar anak-anak”jalanan” siap kembali ke masyarakat dengan cara yang lebih produktif dan bermakna.

Hal serupa diungkapkan oleh Bapak Ilham, seorang pekerja sosial lainnya di UPT Puskesmas, yang menjelaskan bahwa keberhasilan program bimbingan spiritual ini diukur berdasarkan perubahan sikap dan perilaku anak-anak setelah menjalani rehabilitasi. Dia memberikan contoh seorang anak laki-laki berusia 18 tahun yang sebelumnya bekerja sebagai pengemis. Setelah mengikuti rehabilitasi dan bimbingan spiritual, anak tersebut memutuskan untuk menjadi pengamen dengan menggunakan bakat musiknya. Perubahan ini menunjukkan kemajuan dalam mencari cara hidup yang lebih baik dan lebih terhormat, serta meninggalkan pekerjaan yang merendahkan martabat seperti mengemis.

Berdasarkan wawancara dengan dua anak”jalanan”, M (15) dan E (17), mereka mengungkapkan bahwa program bimbingan spiritual telah memberikan dampak positif dalam kehidupan mereka. M merasa lebih tenang dan senang

karena ia tidak lagi merasa bingung tentang mencari makan dan kini memiliki kesempatan untuk belajar. Ia juga memiliki cita-cita untuk melanjutkan sekolah. E, yang sebelumnya hidup dengan gaya yang tidak teratur, kini merasa lebih baik setelah bekerja dengan cara yang lebih bersih dan teratur dibandingkan dengan sebelumnya. Kedua anak ini merasakan peningkatan dalam harapan dan kebahagiaan mereka setelah mengikuti bimbingan spiritual di UPT Puskesmas.

Hasil pengamatan yang dilakukan pada tanggal 25 Juni 2024 juga menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kesejahteraan emosional anak-anak”jalanan” di UPT Puskesmas. Anak-anak ini mulai menunjukkan perasaan positif yang lebih meningkat, serta menjadi lebih optimis dan ceria. Sebelumnya, banyak dari mereka yang menunjukkan perasaan negatif seperti putus asa dan kekhawatiran yang mendalam. Namun, setelah mengikuti program bimbingan spiritual, frekuensi perasaan negatif mereka berkurang, dan mereka menjadi lebih mampu mengelola stres serta mengembangkan kemampuan untuk menghadapi kesulitan hidup dengan lebih baik.

Kepuasan hidup mereka juga mengalami peningkatan, terutama karena mereka mulai merasa hidup mereka lebih bermakna dan penuh harapan. Pengalaman kebahagiaan mereka meningkat, ditandai dengan perilaku yang lebih ceria dan terbuka. Dalam hal kepuasan hidup, anak-anak ini mulai merasa lebih positif terhadap usaha yang mereka lakukan, dan tidak lagi memandang pekerjaan di”jalanan” sebagai satu-satunya jalan hidup. Hubungan persahabatan mereka juga mengalami perbaikan, dan mereka lebih sering terlibat dalam kegiatan spiritual yang memberikan mereka ruang untuk refleksi diri. Meskipun tantangan fisik tetap ada, anak-anak ini menjadi lebih sadar akan pentingnya kesehatan mental yang diperoleh melalui doa dan shalat.

Program bimbingan spiritual di UPT Puskesmas Dinas Sosial Kota Bandung terbukti memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan emosional anak”jalanan”. Melalui kegiatan seperti shalat berjamaah, zikir, ceramah, dan mengaji, program ini mengembangkan empat faktor utama yang berkontribusi pada peningkatan *emotional well-being*, yaitu *mindfulness*, dukungan sosial, kecerdasan spiritual, dan *self-compassion*.

*Mindfulness*, atau kesadaran penuh terhadap kondisi saat ini, menjadi salah satu pilar utama dalam bimbingan spiritual yang dilakukan. Melalui praktik shalat dan zikir, anak-anak”jalanan” dapat lebih fokus dan tenang, yang pada akhirnya membantu mereka mengurangi tingkat stres dan meningkatkan kesadaran diri. Gerakan shalat yang dilakukan secara berulang dan teratur memberikan efek menenangkan yang mirip dengan teknik *mindfulness* dalam

meditasi. Ini membantu anak-anak”jalanan” mengatasi ketakutan dan stres yang mereka alami di kehidupan”jalanan”. Dari wawancara dengan M (15), ia mengungkapkan bahwa shalat dan zikir memberinya ketenangan serta rasa damai, yang mendukung peningkatan perasaan positif seperti kebahagiaan dan kepuasan. Dengan shalat, anak-anak dapat berdoa dan menyampaikan harapan mereka kepada Allah, yang pada gilirannya memberikan dukungan emosional yang berharga. Sementara itu, zikir mengurangi kecemasan dan meningkatkan rasa syukur. *Mindfulness* yang diperoleh melalui bimbingan spiritual ini telah meningkatkan suasana hati anak-anak”jalanan”, membantu mereka merasakan lebih banyak perasaan positif dan mengurangi tekanan mental.

Dukungan sosial juga memainkan peran yang sangat penting dalam program bimbingan spiritual ini. Ceramah dan kegiatan mengaji menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana anak-anak”jalanan” merasa diterima dan dihargai oleh komunitas yang peduli terhadap mereka. Ceramah memberikan pesan moral dan etika yang membantu anak-anak memahami nilai-nilai positif dalam kehidupan, serta memberikan panduan untuk hidup yang lebih bermakna. E (17) mengungkapkan bahwa ceramah dan mengaji memberinya perasaan bahwa hidupnya menjadi lebih berwarna, serta mengurangi rasa kesepian yang sering ia rasakan. Dukungan sosial yang diberikan melalui program ini juga membantu anak-anak”jalanan” membangun hubungan yang lebih positif dengan sesama mereka, para pekerja sosial, dan pembimbing spiritual. Rasa diterima dan dihargai ini berperan penting dalam meningkatkan kepuasan hidup mereka, karena mereka merasa memiliki tempat di mana mereka dihargai dan dipedulikan.

Kecerdasan spiritual yang berkembang melalui program bimbingan spiritual ini juga berkontribusi besar dalam meningkatkan kebahagiaan anak-anak”jalanan”. Kecerdasan spiritual mencakup pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui ceramah dan kegiatan mengaji, anak-anak mendapatkan pedoman hidup yang lebih jelas dan solusi atas berbagai masalah yang mereka hadapi. M (15) dan E (17) mengalami perubahan positif setelah mengikuti program ini. M menjadi lebih disiplin dalam shalat dan zikir, sementara E memutuskan untuk bekerja sebagai pemulung setelah mendapatkan nasihat baik dari ceramah yang ia hadiri. Kecerdasan spiritual membantu anak-anak”jalanan” mengatasi tantangan hidup dengan lebih bijaksana dan optimis, serta memberikan mereka panduan untuk mencapai kebahagiaan meskipun mereka masih menghadapi banyak kesulitan dalam hidup.

*Self-compassion*, atau kemampuan untuk berbelas kasih kepada diri sendiri, juga menjadi salah satu faktor penting yang diajarkan dalam bimbingan spiritual. Melalui ceramah yang disampaikan, anak-anak”jalanan” belajar untuk



memperlakukan diri mereka dengan lembut dan menerima bahwa kesalahan adalah bagian dari proses pembelajaran. M dan E menunjukkan peningkatan dalam hal self-compassion ini. M memiliki keinginan kuat untuk melanjutkan pendidikan dan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di masa depan, sementara E berencana untuk mengasah keterampilannya agar bisa membiayai adiknya. Sikap self-compassion ini membantu mereka mengembangkan sikap positif terhadap diri mereka sendiri, meningkatkan rasa percaya diri, dan meningkatkan kepuasan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pekerjaan, hubungan, dan kesehatan mental mereka.

Secara keseluruhan, program bimbingan spiritual di UPT Puskesmas Dinas Sosial Kota Bandung telah terbukti memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan *emotional well-being* anak-anak”jalanan”. Dengan mengembangkan *mindfulness*, dukungan sosial, kecerdasan spiritual, dan *self-compassion*, anak-anak”jalanan” kini mampu merasakan perasaan positif, meningkatkan kepuasan hidup, menghadapi tantangan dengan lebih bahagia, serta mencapai kepuasan dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Program ini membekali mereka dengan fondasi spiritual yang kuat untuk menghadapi kehidupan ke depan dengan lebih baik, optimis, dan positif.

## **PENUTUP**

Setelah melakukan penelitian dan pembahasan mengenai bimbingan spiritual dalam meningkatkan *emotional well-being* anak”jalanan” di UPT Puskesmas Dinas Sosial Kota Bandung, peneliti menyimpulkan beberapa hal penting. Kesimpulan yang dapat diambil yakni program bimbingan spiritual di UPT Puskesmas Dinas Sosial Kota Bandung menunjukkan dampak signifikan dalam meningkatkan *emotional well-being* anak”jalanan”. Kegiatan seperti sholat, zikir, ceramah, dan mengaji membantu mengurangi stres dan meningkatkan ketenangan diri, sehingga memberikan pengalaman afeksi positif. Dukungan sosial dari kegiatan ceramah dan mengaji berkontribusi pada kepuasan hidup, menciptakan rasa diterima dalam komunitas. Kecerdasan spiritual memberikan pemahaman dan panduan hidup sesuai nilai-nilai Islam, mendukung kebahagiaan dengan membentuk identitas spiritual dan mengatasi kesulitan dengan lebih bijak. *Self-compassion* mengajarkan anak-anak untuk memperlakukan diri dengan lembut dan optimis, meningkatkan rasa percaya diri dan kepuasan dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Sebagai saran, diharapkan UPT Puskesmas Dinas Sosial Kota Bandung dapat menambah variasi kegiatan bimbingan spiritual, selain ceramah, sholat, zikir, dan mengaji. Evaluasi rutin terhadap efektivitas program bimbingan

spiritual juga perlu dilakukan, dengan melibatkan anak-anak”jalanan” dalam proses evaluasi untuk mendapatkan masukan langsung dari mereka. Untuk para pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai sumber referensi yang berguna dan memperluas pemahaman serta wawasan mengenai topik ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, Izzani. (2019). *Bimbingan Robani Islam: Sentuhan Kedamaian dalam Sakit*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Aman, Saifuddin. (2013). *Tren Spritualitas Milenium Ketiga Cetakan Pertama*. Tangerang: Ruhama.
- Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (BKSNN). (2000). *Anak “jalanan” di Indonesia: Permasalahan dan Penanganannya*. Jakarta: Badan Kesejahteraan Sosial Nasional.
- Bluth, K., & Blanton, P. W. (2013). Mindfulness And Self-Compassion: Exploring Pathways To Adolescent Emotional Well-Being. *Journal of Child and Family Studies*, 22(7), 1-10.
- Bluth, K., & Blanton, P. W. (2015). The Influence of Self-Compassion on Emotional Well-Being Among Early Adolescents. *Journal of Early Adolescence*, 35(1), 1-20.
- Departemen Agama RI. (2020). *Al-Qur'an dan Terjemah Edisi Cetakan Ketujuh*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Kelima*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Sosial RI. (2001). *Intervensi Psikososial*. Jakarta: Departemen Sosial.
- Departemen Sosial RI. (2002). *Laporan Tahunan Departemen Sosial*. Jakarta: Departemen Sosial.
- Departemen Sosial RI. (2005). *Petunjuk Pelaksanaan Pelayanan Sosial Anak “jalanan”*. Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Direktorat Binaan Pelayanan Sosial Anak.
- Dian, Sulistiowati., Keliat, Anna., Besral, & Wakhid, Abdul. (2018). Gambaran Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Emosional, Psikologi dan Sosial pada Kesehatan Jiwa Remaja. *Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 15 (2), 116-122.

- Bimbingan Spritual Dalam Meningkatkan *Emotional Well-Being* Anak”jalanan” Di Kota Bandung
- Diener, E. M., & Oishi, S. (1997). Recent Findings on Subjective Well-Being. *Indian Journal of Clinical Psychology*, 24, 24-41.
- Diener, E., Scollon, C. N., & Lucas, R. E. (2003). The Evolving Concept Of Subjective Well-Being: The Multifaceted Nature Of Happiness. *Advances in Cell Aging and Gerontology*, 15, 187–219.
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H.L. (1999). Subjective Well-Being: Three Decades of Progress. *Psychological Bulletin*, 125(2), 276-302.
- Hastuti, R. (2016). The Efficacy of Leader’s Islamic Spritual Intelligence Toward Employee Emotional Well-Being. *IQTISHADLA*, 9(2), 352-375.
- Keyes, C.L. M. (2000). Subjective Change and Its Consequences for Emotional Well-Being. *Motivation and Emotion*, 24(2), 71-89.
- Keyes, C. L. M. (2014). Mental health as a complete state: How The Salutogenic Perspective Completes The Picture. In G.F. Bauer & O. Hammig (Eds.), *Bridging Occupational, Organizational and Public Health: A Transdisciplinary Approach*, 179-192.
- Masdudi. (2015). *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*. Cirebon: Nurjati Press.
- Mubarak, Achmad. (2004). *Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta: PT Bina Rena Pariwisata.
- Mubasyaroh. (2017). Strategi Dakwah Persuasif dalam Mengubah Perilaku Masyarakat. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homilestic Studies*, 11(2), 311-324.
- Nugraha, Aji Saputra. (2021). *Implementasi Bimbingan Spritual Dalam Meningkatkan Resiliensi Anak “jalanan” di Yayasan Bina Insan Mandiri Depok*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ryff, Carol D., et al. "Psychological well-being in adult life: A comprehensive view." In MIDUS (Midlife in the United States) Survey, 2003, p. 419. *Center for Demography of Health and Aging, University of Wisconsin–Madison*.
- Samsul Munir, A. (2010). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Sukardi & Latipun. (2024). *Psikologi Bimbingan dan Konseling: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sundari, Maria. (2021). *Bimbingan Keagamaan Bagi Anak “jalanan” di Rumah Singgah Al-Ma’un Kota Bengkulu*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

- Surahman, M. Bin Haziq. (2023). Bimbingan keagamaan dalam menangani problema bullying di kalangan siswa. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 11(2), 123-144.
- Surbakti, et.al. (1997). *Pemberdayaan Anak-Anak Terlantar*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Sutoyo, Anwar. (2007). *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarmizi. (2018). *Bimbingan Konseling Islami*. Medan: Perdana Publishing.